



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI DENGAN MENGUNAKAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING*

Elza Sukmawati S¹, Andi Paida², Abdul Wahid³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi: elzasukmawatisyarif90@gmail.com

Info Artikel

Submit: 01

September 2022

Accepted:

15 Oktober 2022

Publish:

20 Oktober 2022

Keywords:
Creative Thinking,
Writing Fantasy,
Stories, PBL, SMP

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Dalam penelitian ini masalah utamanya yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 2 Takalar dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode *problem based learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Pendekatan PTK dipilih karena pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode *problem based learning* pada Siklus I dan siklus II. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan proses pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode *problem based learning* dilaksanakan menggunakan tahap-tahap yang sesuai dengan metode yang di gunakan dan berjalan dengan baik, sesuai rencana proses pembelajaran (RPP) dan telah terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap aspek pengamatan proses pembelajaran. Pembelajaran menulis cerita fantasi siswa memperoleh hasil yang baik dengan terjadi peningkatan nilai pada siklus I dengan nilai rata-rata 52.1% meningkat pada siklus II menjadi 83.1% dengan persentase peningkatan sebesar 30.9%.

1. Pendahuluan

Permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini sangatlah kompleks dan beragam, mulai dari permasalahannya lemahnya dalam proses pembelajaran dan lemahnya dalam proses evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif namun dipaksa untuk menghafal informasi, pentingnya kemampuan berfikir kreatif merupakan proses berfikir yang mampu memberikan ide-ide atau gagasan

yang berbeda yang kemudian dapat menjadi pengetahuan baru dan jawaban yang dibutuhkan.

Berfikir kreatif layaknya dayung dalam sebuah perahu, yakni sebagai pengantar dalam melewati permasalahan pembelajaran dengan siswa sebagai pengendali dayung tersebut membawa untuk lewat arah mana siswa mencapai tujuan atau jawaban yang diinginkan. Menurut Munandar (dalam Mulyana, 2010), berfikir kreatif atau berfikir *divergen* adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian. Adapun siswa dapat dikatakan kreatif apabila dapat memecahkan masalah dengan ide gagasannya sendiri dan menghasilkan ide atau gagasan yang baru.

Suryadi dan Herman (2008) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya.

Kemampuan berpikir kreatif membantu peserta didik menciptakan ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Kemampuan berpikir kreatif juga dibutuhkan untuk menemukan inovasi-inovasi baru dalam lingkungan sekolah. Yuniarta, Rusilowati, dan Rochmad (2012) mengatakan bahwa sedikitnya orang-orang yang berpikir kreatif ditandai dengan rendahnya inovasi dan kreasi baru oleh masyarakat umum.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan keterampilan mental. Sebagai keterampilan mental, berpikir kreatif bersifat abstrak. Berpikir kreatif baru dapat dipahami dan dimengerti dengan jelas jika dipertunjukkan ke dalam bentuk bahasa tulis, atau tulisan. Menulis adalah aktivitas menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan (Munandar, 2012). Dengan demikian, tampak bahwa menulis dan berpikir kreatif memiliki keterkaitan, menulis melibatkan keterampilan berpikir kreatif, disamping keterampilan linguistik. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan Nurgiyantoro (2012: 422) bahwa, "menulis merupakan kemampuan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga kemampuan lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Saputra (2014) bahwa keterampilan menulis menuntut kemampuan yang kompleks, penulisan sebuah karangan yang sederhana sekalipun menuntut penulisnya untuk memiliki kemampuan memahami apa yang hendak ditulis dan bagaimana cara menulisnya. Tidak hanya itu, keterampilan menulis juga melibatkan berbagai keterampilan lainnya, seperti kemampuan menyusun ide, gagasan, dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dan menguraikannya dalam bentuk kalimat yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa, kemudian menyusunnya dalam bentuk paragraf.

Keterampilan menulis tidak bisa didapatkan secara instan dan serta merta, melainkan melalui proses belajar dan berlatih. Oleh karena itu, keterampilan menulis diajarkan di setiap jenjang pendidikan, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 jenjang SMP kelas VII.4 keterampilan menulis tercantum dalam K.I 4 (Kompetensi Inti 4) yang berbunyi "Mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,

membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.”

Pada dasarnya tidak ada model yang paling ideal, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai guru, ketersediaan fasilitas dan kondisi siswa. Proses belajar akan lebih efektif jika guru dapat mengkondisikan semua siswa terlibat aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antar siswa satu dengan siswa yang lain.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Salah satu model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning*. Menurut Arends dalam Bakti Wulandari (2013: 180) PBL merupakan pembelajaran yang memiliki esensi berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa. Sebagai tambahan dalam PBL peran guru adalah menyodorkan berbagai masalah autentik sehingga jelas bahwa dituntut keaktifan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

SMP Negeri 2 Takalar juga tidak terlepas dari permasalahan mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis. Observasi yang dilakukan di kelas VII.4 SMP Negeri 2 Takalar Semester Genap Tahun 2021/2022 diketahui bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari: 1) keterampilan menulis siswa dalam mengerjakan tugas 2 orang (6,25%); 2) mengerjakan soal latihan di depan kelas 7 orang (21,87%); 3) menjawab pertanyaan 10 orang (31,25%); 4) mengemukakan ide saat pembelajaran 6 orang (18,75%). Selain rendahnya keterampilan menulis terdapat masalah lain yaitu rendahnya hasil belajar, ditinjau dari nilai siswa tuntas KKM ≥ 75 hanya sebanyak 9 siswa (28,12%).

Rendahnya keterampilan menulis dan hasil belajar pada siswa VII.4 SMP Negeri 2 Takalar disebabkan karena beberapa faktor, yakni: faktor dari strategi dan faktor dari siswa. Faktor penyebab dari strategi diantaranya kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar. Menurut Ahmadi (2004: 89) pengambilan model pembelajaran yang digunakan atau dalam mata pelajaran dapat menjadi penyebab kesulitan belajar (kurangnya aktifitas). Hal ini dikarenakan guru kurang menguasai materi, lebih-lebih kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.

Faktor dari siswa diantaranya siswa menjadi bosan dan siswa juga cenderung malu atau kurang percaya diri dalam mengeluarkan ide dan gagasannya. Menurut Ahmadi (2004: 90) metode mengajar yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, sehingga anak tidak ada aktifitas. Siswa menjadi tidak mendengarkan penjelasan dari guru, siswa cenderung mencari kesibukan lain bahkan siswa akan tidur di kelas karena bosan.

Faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis cenderung disebabkan dari guru. Dalam pembelajaran guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional. Guru lebih dominan pada waktu pembelajaran, sementara siswa hanya dipandang sebagai objek dan menjadi pasif. Pada saat siswa pasif, siswa mengalami proses tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Takalar masih menggunakan model konvensional, hanya meminta siswa untuk mendengarkan. Kemudian, guru mengujinya dengan menulis teks cerita fantasi. Cara tersebut dirasa belum efektif untuk menggali potensi siswa dalam menulis teks cerita fantasi karena dalam proses menulis, siswa dihadapkan pada penggalian imajinasi agar tertuang tulisan yang bersifat khayal, ada unsur keanehan dan unsur-unsur magis. Dalam proses penggalian imajinasi ini, akan sulit jika siswa hanya diminta untuk membayangkan sebuah situasi tanpa menggunakan media dalam proses penggalian imajinasinya.

Penggunaan metode konstektual dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi ini, diharapkan untuk dapat mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Metode berbasis masalah dirasa dapat membantu siswa untuk dalam pembelajaran dalam penggalian imajinasi karena siswa difokuskan pada satu situasi yang sama dan diharapkan dengan adanya media pembelajaran ini siswa mampu menghasilkan tulisan yang indah dan bermakna.

Selain itu, dengan adanya media pembelajaran siswa akan lebih antusias dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut. Sebelum kelas diberikan perlakuan terlebih dahulu diberikan *pretest*. *Pretest* tersebut dilakukan dengan memberikan soal tes kepada semua kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Setelah dilakukan *pretest* barulah kemudian dilakukan perlakuan atau pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Setelah pembelajaran dilaksanakan barulah kemudian diberikan *posttest* dengan menggunakan metode konstektual pada kelas eksperimen.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Jenis penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kolaboratif. Peneliti akan berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru kelas VII untuk mengkaji permasalahan yang ada serta saling memberi masukan dan saran. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, terdiri dari Penyusunan rencana, tindakan, Observasi, dan Refleksi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tes, observasi, dan catatan lapangan. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok data yang akan dianalisis. Data pertama yang akan dianalisis yaitu data hasil observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang berupa data aktivitas siswa dan yang kedua yaitu data hasil belajar siswa yang diperoleh dari *pre-test*, *post-test* I, dan *post-test* II.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan proses penelitian, maka dapat deskripsikan hasil penelitian sebagai berikut. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Takalar pada kelas VII,4. Untuk penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2022. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah metode *problem based learning*. Hasil penelitian

ini yaitu hasil dari keterampilan menulis cerita fantasi Kelas VII 4 SMP Negeri 2 Takalar yang berupa angka yang dideskripsikan secara kuantitatif sedangkan hasil penelitian dari proses peningkatan keterampilan menulis cerita fantasi siswa dideskripsikan secara kualitatif.

Penyajian Data Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII 4 SMP Negeri 2 Takalar dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Menggunakan Metode *Problem Based Learning*.

Siklus I

Observasi pembelajaran menulis cerita fantasi pada siklus pertama dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran. Dari kegiatan observasi ini juga diperoleh data mengenai kemampuan menulis cerita fantasi siswa mulai pernyataan umum (pembuka), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi (penutup) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, secara keseluruhan proses pembelajaran menulis cerita fantasi pada siklus pertama masih dikategorikan belum memuaskan.

Melalui observasi pada siklus I ada beberapa respon perilaku siswa yang dapat dilihat dalam menerima pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan media gambar. Selama pembelajaran tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Mereka terlihat masih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Dalam proses belajar-mengajar siswa tampak tidak siap dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa orang siswa terlihat berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

Pada kegiatan menulis cerita fantasi, siswa tampak tidak aktif dalam berdiskusi menentukan struktur cerita fantasi bersama dengan anggota kelompok mereka masing-masing. Pada Akhir Pembelajaran secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses itu, dapat diakui bahwa pembelajaran memang belum berlangsung lancar sehingga hasil yang dicapai belum mencapai target penilaian yang ditetapkan. Agar dapat mencapai hasil yang baik tersebut, pelaksanaan siklus II masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I. Hal ini disebabkan guru belum menjelaskan secara detail tentang materi menulis cerita fantasi.

Setelah dilaksanakan proses menulis cerita fantasi dengan metode PBL (*Problem Based Learning*) pada siklus I dapat diketahui bahwa metode yang digunakan guru cukup disukai siswa. Siswa merasa lebih mudah untuk memahami cerita fantasi karena melalui metode PBL seluruh anggota tubuh siswa benar-benar digerakan atau difungsikan sehingga siswa merasa tidak bosan dan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Namun tidak semua siswa bersikap seperti itu, beberapa anak terlihat tidak begitu antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat siswa berbicara sendiri dan bergurau dengan teman sebangkunya, tiduran di atas meja, atau berjalan-jalan ke bangku temannya. Selama pembelajaran berlangsung siswa juga kurang begitu aktif, terlihat siswa masih ragu dan takut untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Metode yang digunakan selama pelaksanaan siklus pertama membuat siswa menjadi cukup aktif

dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data-data tersebut, dinyatakan bahwa penggunaan metode PBL (*Problem Based Learning*) masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Tabel 1. Analisis observasi siswa pada siklus I

No.	Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama			Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan kedua			
	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1	2 (18,18)	3 (27,27)	6 (54,54)	7 (63,63)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 (100%)
2	3 (27,27)	5 (45,45)	3 (27,27)	6 (54,54)	3 (27,27)	2 (18,18)	11 (100%)
3	4 (36,36)	5 (45,45)	2 (18,18)	5 (45,45)	4 (36,36)	2 (18,18)	11 (100%)
4	3 (27,27)	2 (18,18)	6 (54,54)	7 (63,63)	3 (27,27)	1 (9,09)	11 (100%)
5	3 (27,27)	3 (27,27)	6 (54,54)	4 (36,36)	5 (45,45)	2 (18,18)	11 (100%)
6				6 (54,54)	4 (36,36)	1 (9,09)	11(100)%

Analisis Data Observasi Aktivitas Guru

Pada siklus I ini, data proses Pembelajaran diperoleh dari hasil observasi, terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis cerita fantasi di laksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x35 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini.

Tabel 2. Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka Pelajaran dengan membaca Doa		√		
2.	Guru menyampaikan Tujuan pembelajaran			√	

3.	Guru memberikan motivasi belajar				√
4.	Guru mengorganisasikan kelas menjadi kelompok-kelompok kecil		√		
5.	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran		√		
6.	Guru mengobservasi keterampilan menulis cerita fantasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung				√
7.	Guru memberikan penguatan atau			√	
8.	Guru menutup pelajaran		√		

Berdasarkan tabel 2, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, mengorganisasikan kelompok-kelompok, mengarahkan siswa pada kondisi pembelajaran, dan pada saat guru menutup pelajaran. Selanjutnya aktivitas guru yang cukup baik yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi penguatan terhadap pendapat siswa. Pada aktivitas memberikan motivasi kepada siswa dan mengobservasi kegiatan menulis cerita fantasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru kurang melaksanakannya dengan baik.

Guru kurang memberikan motivasi atau apersepsi dan presensi belajar kepada siswa sebelum memasuki pembelajaran. Hal inilah yang sering kali menjadi penyebab rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya menulis cerita fantasi. Upaya guru dalam menyampaikan materi dengan cara memberikan contoh nyata kepada siswa sangat kurang. Selanjutnya pada kegiatan mengobservasi kegiatan menulis cerita fantasi siswa, guru tidak melaksanakannya dengan maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang seharusnya dapat dihindari dalam kegiatan ini seperti sering mengangkat telepon di hadapan siswa dan adanya keperluan administrasi sekolah yang mengharuskan guru meninggalkan kelas untuk sementara waktu. Hal ini tentunya berpengaruh pada tingkat keseriusan dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru juga tidak maksimal dalam memberikan penguatan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh siswa.

Pada aktivitas guru pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Guru kurang memotivasi siswa sebelum memulai pelajaran hal inilah penyebab terjadinya siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan siswa merasa bermalasan dan menyebabkan pembelajaran menulis cerita fantasi belum memuaskan.

Tabel 3. Aktivitas Guru Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran dengan Berdoa		√		
2.	Guru melakukan presensi, apresiasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran		√		
3.	Guru memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa			√	
4.	Guru menyampaikan materi dengan cara memberi contoh nyata pada siswa		√		
5.	Guru menjelaskan materi secara rinci melalui contoh konkrit		√		
6.	Guru mengobservasi kegiatan menulis cerita fantasi selama proses pembelajaran berlangsung			√	
7.	Guru mengajak siswa berdiskusi mengenai hasil kerjanya			√	
8.	Guru menutup pelajaran dengan salam dan doa		√		

Tabel 3, memperlihatkan data bahwa aktivitas guuru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua belum terlaksana secara maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana denngan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan materi pembelajaran menjelaskan melalui penggunaan contoh konkrit dan pada saat guru menutup pelajaran. Selanjutnya aktivitas guru yang cukup baik yaitu memberikan motivasi belajar, mengobservasi kegiatan menulis karangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan memberi penguatan terhadap pendapat siswa. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa. Seharusnya pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran tersaebut terlaksana dengan baik. Apalagi pada pertemuan pertama kondisi kelas kurang kondusif. Hal tersebut terjadi karena kurangnya minat siswa mengikuti pembelajaran. Kegiatan memberikan motivasi ini sangat penting karena motivasi merupakan dasar bagi siswaa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Selanjutnya pada kegiatan mengobservasi kegiatan menulis karangan siswa dan memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa, sama halnya dengan pertemuan pertama, guru tidak melaksanakannya secara maksimal.

Pada pertemuan kedua siklus I cara mengajar guru nampak belum maksimal dan suasana kelas kurang kondusif hal tersebut terjadi kurangnya minat siswa mengikuti pembelajaran pada kegiatan memotivasi siswa sangat penting hal seperti ini dapat menumbuhkan siswa aktif dalam belajar.

Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Siswa dan Guru setelah pembelajaran telah selesai. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan metode PBL yang telah digunakan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa saat wawancara diantaranya, (1) apakah siswa senang dengan model yang digunakan oleh guru; (2) apakah ada perubahan cara mengajar yang digunakan oleh guru; (3) apakah reaksi siswa ketika harus menuliskan cerita fantasi; (4) apa penyebab kesulitan siswa dalam menulis cerita fantasi; (5) apa pendapat siswa terhadap metode PBL yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang anak diperoleh informasi bahwa mereka senang dengan adanya pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan metode PBL.

Mereka merasakan adanya perubahan cara mengajar guru ke arah yang lebih baik. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka senang karena selama pembelajaran berlangsung mereka benar-benar bisa memanfaatkan seluruh anggota tubuhnya, biasanya hanya duduk, diam dan menuliskan apa yang disampaikan guru. Mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan yaitu menulis. Mereka pada umumnya berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran seperti itu memberikan manfaat bagi mereka karena proses pembelajarannya menyenangkan karena siswa merasa lebih diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar. Mereka merasa senang karena metode pembelajaran yang digunakan lebih santai, menarik, dan variatif sehingga mereka tidak bosan. Dua siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang menyatakan bahwa mereka kurang berminat dalam pembelajaran menulis cerita fantasi karena bacaan yang diberikan oleh guru agak sulit dipahami dan waktu yang diberikan agak kurang. Mereka mengemukakan belum terbiasa dengan adanya perubahan cara mengajar yang digunakan oleh guru.

Selain itu, mereka masih bingung dan kurang memahami cara menuangkan ide atau gagasannya sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan struktur dan menulis cerita fantasi. Mereka mempunyai harapan pada pembelajaran berikutnya hendaknya kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru lebih menarik dan santai dengan bantuan media gambar. Selain itu, mereka juga berharap agar waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas lebih diperpanjang dengan teks yang tidak terlalu panjang dan mudah dipahami.

Hasil Wawancara terhadap Guru mata pelajaran diperoleh data bahwa guru mengalami kendala dalam membawakan pelajaran menulis cerita fantasi karena hanya beberapa siswa saja yang aktif menyimak dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran selain itu guru juga merasa kesulitan memadukan keempat komponen dalam PBL secara utuh. Dengan kondisi seperti ini, memang menjadi suatu penghalang berhasilnya suatu pembelajaran. Keaktifan dan antusias siswa sangat penting dalam membangun interaksi antara siswa dengan guru apalagi untuk

menggunakan metode PBL ini cenderung menyaraatkan keaktifan siswa sehingga siswa yang merasa kemampuannya lemah merasa minder. Selanjutnya, guru juga mengatakan siswa belum mampu beradaptasi dengan metode PBL karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.

Kondisi pembelajaran yang monoton seperti yang terjadi di kelas VII A mengakibatkan tingkat kemampuan menulis cerita fantasi siswa sangat rendah. Hasil wawancara siswa pada siklus I ini diperoleh data bahwa guru sering kali hanya memperhatikan siswa yang pintar saja sedangkan siswa yang diam diabaikan. Sebagaimana pernyataan guru mata pelajaran saat diwawancarai bahwa guru hanya mengiming-imingkan nilai untuk menumbuhkan motivasi siswa. Hal tersebut hanya berpengaruh kepada siswa yang memiliki prestasi yang tinggi sedangkan siswa yang berprestasi rendah tidak dapat melakukan apa-apa kecuali pasrah, dan inilah yang membuat sebagian besar siswa merasa bosan.

Guru dan siswa memberikan apresiasi yang baik ketika diminta pendapatnya mengenai metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Bagi guru dan siswa, metode PBL merupakan salah satu metode yang dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Siswa yang dulunya bosan karena kurang mendapat perhatian atau kesempatan dalam memberikan kontribusi dalam pembelajaran sudah memiliki posisi yang sama dengan siswa yang lain. Selain itu metode PBL juga melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

Siklus II

Keterampilan berpikir kreatif siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Takalar dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* diperoleh persentase yaitu:

Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus pertama, peneliti bersama guru mata pelajaran merancang perencanaan ulang untuk mengatasi hal-hal yang masih dianggap kurang pada siklus pertama diantaranya siswa kurang aktif untuk memberikan tanggapan, saran, maupun kritikan terhadap penyajian materi. Untuk itu peneliti dan guru merencanakan pembelajaran pada siklus kedua tetap dalam bentuk diskusi namun dalam kelompok yang berbeda.

Pembelajaran menulis cerita fantasi pada siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x45 menit. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya.

Selama proses pembelajaran menulis cerita fantasi berlangsung pada siklus II, hampir seluruh siswa mengikutinya dengan baik. Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta lagi untuk membentuk kelompok. Pada siklus II ini formasi anggota kelompok peneliti ubah. Siswa menyetujui hal ini karena kelompok yang terbentuk pada siklus I tidak semua anggotanya bekerja sama dan lebih bergantung pada anggota yang lain.

Metode yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I maupun siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dulunya hanya sering pasif, kini mulai berani berpartisipasi baik itu memberikan pertanyaan maupun mengeluarkan pendapatnya. Menurut siswa, metode pembelajaran PBL sangat baik untuk membentuk keaktifan siswa. Siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif menulis cerita fantasi, apalagi metode PBL ini memberikan kesempatan yang sama tanpa memandang tingkat pengetahuan siswa.

Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini sudah didominasi oleh siswa yang aktif karena kebanyakan siswa sudah mulai antusias mengikuti pembelajaran. Selain sudah memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang baik, siswa aktif karena sangat tertarik untuk ikut memberikan pendapatnya dalam diskusi. Pada kegiatan pembelajaran memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas, terdapat 9 siswa (81,81%) aktif, kemudian sebanyak 2 siswa (18,18%) kurang aktif, dan tidak ada yang tidak aktif.

Dalam siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh siswa mengikutinya dengan baik. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti meminta lagi untuk membentuk kelompok. Pada siklus II ini formasi anggota kelompok sudah berbeda. Siswa menyetujui hal ini karena kelompok yang terbentuk pada siklus I semua anggotanya tidak bekerja sama dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, keterampilan menulis cerita fantasi siswa pada siklus II ini sudah baik. Umumnya, mereka sudah dapat menguasai materi yang guru berikan.

Hal ini terlihat keefektifan siswa dan keantusiasan siswa dalam menulis dan menentukan struktur teks eksplanasi. Pemberian motivasi yang diberikan guru diawal pembelajaran mampu memicu antusias siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik dan menulis cerita fantasi dengan baik. Penjelasan cerita fantasi yang diberikan guru kepada siswa dapat mereka terima dengan baik sehingga mereka dapat memahami naskah tersebut dengan lebih baik dalam pembelajaran menulis cerita fantasi ini. Keterlibatan guru dalam mengarahkan siswa terlihat sangat baik. Siswa dapat diarahkan dengan mudah karena cenderung lebih efektif memperhatikan penjelasan yang diberikan guru. Ketika peneliti memberikan teks yang akan mereka amati strukturnya, siswa tampak tertib dan tidak langsung mengamati cerita fantasi tanpa ada instruksi dari guru. Mereka segera membuka dan bekerjasama membaca ketika guru sudah memberikan instruksi. Kerjasama siswa pada pertemuan kedua ini tampak lebih kompak. Hal ini terlihat dari kerjasama siswa dalam mendiskusikan dan menentukan ide-ide pokok tiap paragraf dalam tulisannya.

Proses menentukan struktur dan menulis teks eksplanasi pada siklus II ini lebih baik dari pada siklus I, karena para peserta atau siswa lain mengikutinya dengan baik. Dari kegiatan observasi ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode PBL (*Problem Based Learning*) meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi siswa sesuai dengan struktur-struktur cerita fantasi. Hal tersebut dinyatakan karena selama pelaksanaan siklus kedua, rata-rata siswa tampak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 4. Rekapitulasi Perbandingan Observasi Siswa Siklus I dan II Pertemuan kedua

NO.	Proses kegiatan pembelajaran Pertemuan kedua siklus I			Proses kegiatan pembelajaran Pertemuan kedua siklus II			Jumlah
	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1	7 (63,63)	3 (27,27)	2 (18,18)	9 (81,81)	2 (18,18)	0 (0)	11(100%)
2	6 (54,54)	3 (27,27)	2 (18,18)	9 (81,81)	1(9,09)	1(9,09)	11(100%)
3	5 (45,45)	4 (36,36)	2 (18,18)	10 (90,90)	1(9,09)	0(0)	11(100%)
4	7 (63,63)	3 (27,27)	1 (9,09)	10 (90,90)	1 (9,09)	0 (0)	11(100%)
5	4(36,36)	5(45,45)	2(18,18)	8 (72,72)	2 (18,18)	1 (9,09)	11(100%)
6	6 (54,54)	4 (36,36)	1 (9,09)	9 (81,81)	2 (18,18)	0(0)	11(100%)

Berdasarkan tabel diatas proses kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan siswa membentuk kelompok secara heterogen pada siklus I didominasi oleh siswa yang aktif 7 (63,63) kurang aktif 3 (27,27) tidak aktif 2 (18,18) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 9 (81,81) kurang aktif 2 (18,18) dan tidak seorangpun yang tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti pada siklus I bahwa siswa terlihat aktif pada kelompok dan siklus II siswa sangat aktif.

Dalam tahap penulisan cerita fantasi secara mandiri pada siklus I siswa yang aktif 7 (63,63) kurang aktif 3 (27,27) tidak aktif 2 (18,18) pada siklus II siswa yang aktif 9 (81,81) kurang aktif 2 (18,18) tidak ada siswa yang tidak aktif. Perbandingan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa siklus I siswa kurang aktif karena siswa, melihat pekerjaan temannya saat menulis cerita fantasi dan pada siklus II siswa lebih aktif.

Pada kegiatan pembelajaran siswa mengumpulkan tugas menulis cerita fantasi siswa yang aktif 7 (63,63) kurang aktif 3 (27,27) tidak aktif 1 (9,09) pada siklus II siswa yang aktif 10 (90,90) kurang aktif 1 (9,09) dan tidak ada siswa yang tidak aktif. Perbandingan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa pada siswa terlihat begitu antusias.

Pada kegiatan pembelajaran siswa yang mengutarakan kesulitan dalam proses menulis cerita fantasi terlihat pada siklus I terdapat 4 (36,36) siswa yang aktif dan kurang aktif 5 (45,45) tidak aktif sebanyak 2 (18,18) dan pada siklus II siswa yang aktif 8 (72,72) kurang aktif sebanyak 2 (18,18) dan yang tidak aktif sebanyak 1 (9,09) Perbandingan pada siklus I dan II bahwa pada siklus I siswa mengalami kesulitan karena mereka masih canggung dengan pendapatnya sendiri sedangkan pada siklus II bahwa siswa aktif sudah mulai percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya.

Pada kegiatan siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah yang sedang dibahas terlihat pada siklus I siswa yang aktif 6 (54,54) kurang aktif 4

(36,36) tidak aktif 1 (9,09) sedangkan pada siklus II siswa yang aktif 9 (81,81) kurang aktif 2 (18,18) dan tidak ada siswa yang tidak aktif, maka perbandingan pada siklus I dan II pada kegiatan siswa memberikan solusi atau jalan keluar terhadap masalah siswa kurang aktif dan siklus II siswa cukup aktif karena pada siklus I \ masih terdapat siswa yang tidak mau menerima masukan atau saran dari peserta diskusi dan siklus II siswa lebih antusias dan memperhatikan saran dari peserta diskusi.

Selama proses pembelajaran menulis cerita fantasi berlangsung pada siklus I dapat diakui bahwa selama proses pembelajaran siswa kurang aktif dan minat belajarnya kurang mereka hanya sibuk dengan urusan mereka masing dan kurang memperhatikan pelajaran dan dikategorikan belum memuaskan sedangkan pada siklus II siswa tampak aktif dan banyak kemajuan yang dapat kita lihat seperti siswa aktif dalam pembelajaran dan pada siklus II dikategorikan cukup memuaskan.

Data dan Analisis Data Observasi Aktivitas Guru

Pada siklus II ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi, terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus II diuraikan seperti berikut ini.

Tabel 5. Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran dengan		√		
2.	Guru menyampaikan tujuan Pembelajaran	√			
3.	Guru memberikan motivasi belajar		√		
4.	Guru mengorganisasikan kelas menjadi kelompok-kelompok		√		
5.	Guru mengarahkan siswa pada materi		√		
6.	Guru mengobservasi keterampilan menulis cerita fantasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung		√		
7.	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa		√		
8.	Guru menutup pelajaran	√			

Tabel 5, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama sudah terlaksana dengan sangat baik. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru menutup pelajaran. Adapun aktivitas guru yang terlaksana dengan baik yaitu pada saat membuka pelajaran, memberikan motivasi belajar kepada siswa, mengorganisasikan kelompok-kelompok, mengarahkan siswa pada materi pembelajaran, mengobservasi keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.

Pada pertemuan pertama siklus II, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Kegiatan pembelajaran mengorganisasi kelompok kelas dan kegiatan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa juga sudah terlaksana dengan baik. Guru mengorganisasikan siswa menjadi tujuh kelompok kelompok dan menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran karena mengingat pada siklus II kegiatan pembelajaran mengalami perubahan dari segi formasi kelompok. Kemudian pada kegiatan memberikan penguatan terhadap jawaban atau pendapat siswa juga sudah terlaksana dengan baik. Upaya yang dilakukan guru cukup signifikan dalam memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Guru menyadari bahwa apresiasi yang diberikan kepada siswa dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa.

Tabel 6. Aktivitas Guru Pertemuan Kedua

No	Kegiatan Pembelajaran	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1.	Guru membuka pelajaran dengan	√			
2.	Guru melakukan presensi, apresiasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	√			
3.	Guru memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan minat dan rasa ingin tahunya siswa	√			
4.	Guru menyampaikan materi dengan	√			
5.	Guru menjelaskan materi secara rinci		√		
6.	Guru mengobservasi keterampilan		√		
7.	Guru mengajak siswa berdiskusi	√			
8.	Guru menutup pelajaran dengan	√			

Berdasarkan tabel 6, diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua sudah terlaksana dengan baik. Ada beberapa aktivitas guru yang terlaksana dengan sangat baik yaitu pada saat guru membuka pelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan presensi, apresiasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberi motivasi kepada siswa, guru mengobservasi keterampilan menulis cerita fantasi siswa, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai hasil kerjanya, dan pada saat guru menutup pelajaran. Pada kegiatan mengarahkan siswa pada materi pembelajaran dan mengobservasi keterampilan menulis cerita fantasi pada siswa selama pembelajaran berlangsung partisipasi guru terlihat sudah baik.

Pada pertemuan kedua siklus II, guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Begitu pula dengan pada saat guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran juga terlaksana dengan sangat baik. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa dan menyapa siswa dengan ramah. Hal tersebut membuat siswa semakin termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menyadari bahwa siswa yang selalu diberikan motivasi meskipun kepada siswa yang kurang atau tidak aktif lambat laun juga akan turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran ini menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) yang pada prinsipnya memberikan ruang kepada siswa untuk aktif dan berpartisipasi dengan baik tanpa membedakan siswa yang berprestasi tinggi maupun siswa yang berprestasi sedang atau rendah.

Kegiatan pembelajaran mengorganisasi kelompok kelas dan kegiatan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa juga sudah terlaksana dengan sangat baik. Guru mengorganisasikan siswa menjadi tiga kelompok sebagaimana yang dilakukan pada pertemuan pertama. Kemudian guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran dengan maksud agar siswa memiliki gambaran umum terhadap materi yang dibahas.

Pada kegiatan pembelajaran mengobservasi siswa yang sedang menulis, guru sudah melaksanakan dengan baik. Berbeda dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya terdapat berbagai macam aktivitas di luar pembelajaran sehingga kegiatan mengobservasi ini tidak terlaksana secara maksimal. Kemudian pada kegiatan menutup pelajaran, guru melaksanakannya dengan sangat baik mengingat pertemuan ini adalah pertemuan terakhir peneliti di kelas VII A SMP Negeri 2 Takalar tersebut. Guru merefleksi hasil pembelajaran yang telah terlaksana selama 4 kali pertemuan. Guru merasa puas dengan hasil yang telah dicapai oleh siswanya karena siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran khususnya pelajaran menulis, sudah mulai menampakkan keberanian dan kemauan untuk ikut menyejajarkan dirinya dengan siswa yang berprestasi tinggi.

Perbandingan Pada proses pembelajaran aktivitas guru pada siklus I guru kurang maksimal dalam membawakan materi pembelajaran dan mengakibatkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan suasana kurang kondusif. Sedangkan pada siklus II terlihat bahwa guru membawakan materi pembelajaran secara

maksimal dan siswa begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita fantasi.

Wawancara

Kegiatan wawancara pada siklus II masih sama seperti pada siklus I. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan metode PBL yang telah dilakukan. Dari kegiatan wawancara ini dapat diketahui bahwa secara umum, siswa senang terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, karena pembelajaran lebih menarik dan santai sehingga membuat mereka lebih bersemangat juga untuk mengikuti pembelajaran.

Dengan adanya kegiatan diskusi ini mereka menjadi mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan mencari penyelesaiannya bersama teman sekelompoknya dengan bantuan guru sebagai pemberi penguatan. Siswa yang diwawancarai saat itu mengutarakan bahwa mereka menginginkan pembelajaran yang santai, tidak terlalu tegang, melibatkan seluruh aktifitas tubuh, menarik, tetapi membuat mereka paham terhadap materi yang disampaikan. Secara umum mereka pun suka terhadap cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Dari data ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan metode PBL (*Problem Based Learning*) telah mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran, motivasi siswa sudah baik dan keberaniannya pun juga sudah ada. Hal ini tidak terlepas dari penyajian materi yang disajikan dengan jelas. Setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita fantasi selama 4 kali pertemuan menggunakan metode PBL guru beranggapan bahwa mereka sudah memiliki keterampilan dalam menulis cerita fantasi. Siswa yang dulunya belum mampu menulis cerita fantasi dengan baik, kini mulai terampil dalam menulis dan memahami struktur dari teks eksplanasi. Menurut guru, metode PBL (*Problem Based Learning*) ini efektif digunakan dalam pembelajaran, khususnya keterampilan menulis. Pernyataan tersebut juga memberikan indikasi bahwa penelitian dengan menggunakan metode PBL pada keterampilan menulis cerita fantasi dianggap berhasil.

Penyajian Data Hasil Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas V SDN 2 Bonto-bonto Desa Padang Lampe Kab. Pangkep

Tabel 7. Klasifikasi Nilai isi pada cerita fantasi

No	Hasil yang Dicapai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	0	0	Sangat Baik
2.	70-84	0	0	Baik
3.	55-69	20	72.72	Cukup
4.	50-54	6	9.09	Kurang
5.	00-49	4	18.18	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik. Tingkat kemampuan siswa pada kategori baik sebanyak 0 siswa (0%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 20 orang (72.72%). 6 siswa (9.09%) memperoleh nilai pada kategori kurang. Selanjutnya siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang sebanyak 4 siswa (18.18%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis cerita fantasi siswa pada aspek isi pada siklus I kurang.

Tabel 8. Klafikasi nilai Organisasi pada cerita fantasi

No	Hasil yang Dicapai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	0	0	Sangat Baik
2.	70-84	20	54.54	Baik
3.	55-69	4	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	6	36.36	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kemampuan dengan kategori baik sebanyak 20 siswa (54.54%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 4 orang (9.09%). Pada kategori kurang, tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang. Selanjutnya pada kategori sangat kurang sebanyak 6 siswa (36.36%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis cerita fantasi pada aspek organisasi baik.

Tabel 9. Klasifikasi Nilai Aspek Kosakata

No	Hasil yang Dicapai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat
1.	85-100	0	0	Sangat Baik
2.	70-84	20	54.54	Baik
3.	55-69	4	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	6	36.36	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 4 orang siswa (9.09%) yang memperoleh nilai pada kategori cukup. Tidak ada siswa yang memperoleh. Pada kategori Kemampuan baik. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang sebanyak 6 orang (36.36%) dan sebanyak 20 siswa (54.54%) memperoleh nilai pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis pada aspek kosakata pada siklus I sangat cukup.

Tabel 10. Klasifikasi Nilai Aspek Penggunaan Bahasa

No	Hasil yang Dicapai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingka Penguasaan
1.	85-100	0	0 z	Sangat Baik
2.	70-84	0	0	Baik
3.	55-69	6	18.18	Cukup
4.	50-54	4	9.09	Kurang
5.	0-49	20	72.72	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat siswa 0 (0) memperoleh nilai pada kategori sangat baik dan kategori baik. Kemampuan pada kategori cukup sebanyak 6 siswa (18.18%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 4 orang (9.09%), dan yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang sebanyak siswa 20 (72.72%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis teks eksplanasi siswa pada aspek penggunaan bahasa pada siklus I masih sangat kurang.

Tabel 11. Klasifikasi Nilai Aspek Mekanik

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingka Penguasaan
1.	85-100	7	18.18	Sangat Baik
2.	70-84	1	9.09	Baik
3.	55-69	1	9.09	Cukup
4.	50-54	7	18.18	Kurang
5.	0-49	14	45.45	Sangat kurang
Jumlah		11	100	

Berdasarkan kategori kemampuan diatas dinyatakan siswa yang memperoleh nilai sangat baik sebanyak 7 orang siswa (18.18%) Sedangkan yang memperoleh kategori nilai baik sebanyak 1 siswa (9.09%). Kemampuan cukup sebanyak 1 siswa (9.09%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 7 orang (18.18%), dan terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang. Sebanyak 14 (45.45%) Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis mekanik siklus I kurang. Secara umum, kemampuan menulis siswa pada siklus I dari kelima aspek penilaian disajikan dalam tabel 19 berikut.

Tabel 12. Rekapitulasi Pencapaian Nilai Siswa pada Siklus I

No	Hasil yang Dicapai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat
1.	85-100	0	0	Sangat Baik
2.	70-84	15	54.54	Baik
3.	55-69	5	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	10	36.36	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Data dan Analisis Data Hasil Kemampuan Menulis Cerita Fantasi II

Penggunaan metode PBL dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siklus kedua menekankan pada lima aspek penilaian yaitu aspek: isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, mekanik.

Tabel 13. Klasifikasi Nilai Aspek isi

No	Hasil yang Dicapai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	15	45.45	Sangat Baik
2.	70-84	10	27.27	Baik
3.	55-69	4	18.18	Cukup
4.	50-54	1	9.09	Kurang
5.	0-49	0	0	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 15 siswa (45.45%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik dan 10 siswa (27.27%) pada kategori baik. Kemampuan cukup sebanyak 4 siswa (18.18%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 1 orang (9.09%), dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis cerita fantasi siswa pada aspek isi pada siklus II dapat dikatakan meningkat, dari kategori kurang menjadi kategori baik.

Tabel 14. Klasifikasi Nilai Aspek Organisasi

No	Hasil yang Dicapai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	19	63.63	Sangat Baik
2.	70-84	13	27.27	Baik
3.	55-69	1	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	0	0	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 19 siswa (63.63%) memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik. 13 siswa (27.27%) pada kategori baik, selanjutnya yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 1 siswa (9.09%). Selanjutnya, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis cerita fantasi siswa pada aspek organisasi dapat dikatakan meningkat, dari kategori baik pada siklus I, menjadi kategori baik pada siklus II dan pada siklus II sudah terdapat siswa yang memperoleh tingkat kemampuan sangat baik sebanyak 7 siswa dari sebelumnya pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh tingkat kemampuan sangat baik.

Tabel 15. Klasifikasi Nilai Aspek Kosakata

No	Hasil yang Dicapai	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	17	63.63	Sangat Baik
2.	70-84	11	18.18	Baik
3.	55-69	2	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	2	9.09	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 17 siswa (63.63%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik dan 11 siswa (18.18%) pada kategori baik. Kemampuan cukup sebanyak 2 siswa (9.09). Selanjutnya, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 2 siswa (9.09%) dan sangat kurang 0 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis cerita fantasi siswa pada aspek kosakata pada siklus II dapat dikatakan kategori sangat baik pada siklus II.

Tabel 16 Klasifikasi Nilai Aspek Penggunaan Bahasa

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	18	54.54	Sangat Baik
2.	70-84	8	27.27	Baik
3.	55-69	2	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	2	9.09	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 18 orang siswa (54.54) memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Kemampuan baik sebanyak 8 siswa (27.27%), yang memperoleh nilai pada kategori cukup sebanyak 2 (9.09%) Selanjutnya, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang. Tetapi pada kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa (9.09%) Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis cerita fantasi pada aspek penggunaan bahasa pada siklus II meningkat sangat Baik.

Tabel 17. Klasifikasi Nilai Aspek Mekanik

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	85-100	18	72.72	Sangat Baik
2.	70-84	10	18.18	Baik
3.	55-69	2	9.09	Cukup
4.	50-54	0	0	Kurang
5.	0-49	0	0	Sangat kurang
Jumlah		30	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 18 siswa (72.72%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat baik. Kemampuan baik sebanyak 10 siswa (18.18%). Selanjutnya, sebanyak 2 orang (9.09%) memperoleh nilai pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada tingkat kemampuan kurang dan sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis cerita fantasi siswa pada aspek mekanik pada siklus II dapat dikatakan meningkat, dari kategori sangat rendah menjadi kategori baik menjadi sangat baik.

Tabel 18. Rekapitulasi Pencapaian Nilai Siswa pada Siklus II

No	Rentangan Skor	Frekuensi Setiap Aspek					Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	5	
1	85-100	15	15	13	14	18	Sangat Baik
2	70-84	10	9	10	9	10	Baik
3	55-69	4	1	1	1	2	Cukup
4	50-54	1	0	0	0	0	Kurang
5	0-49	0	0	1	1	0	Sangat kurang
Jumlah		30	30	30	30	30	

4. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan mampu terlaksana dan berjalan dengan baik, sesuai dengan bahan ajar cerita fantasi dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan proses pembelajaran menulis cerita fantasi dengan metode PBL dilaksanakan menggunakan tahap-tahap yang sesuai dengan metode yang di gunakan dan berjalan dengan baik, sesuai rencana proses pembelajaran (RPP) dan telah terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap aspek pengamatan proses pembelajaran. Pembelajaran menulis cerita fantasi siswa memperoleh hasil yang baik dengan terjadi peningkatan nilai pada siklus I dengan nilai rata-rata 52.1% meningkat pada siklus II menjadi 83.1% dengan persentase peningkatan sebesar 30.9%.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2004). Teknik Belajar yang Efektif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alfian Said Saputra, 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Pendekatan Kontekstual Murid Kelas V SDN 137. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Mulyana, T. (2010). Pembelajaran Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA. *Jurnal Educationist*, 3, 1907-8838.

- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryadi, D., & Herman, T. (2008). *Eksplorasi matematika pembelajaran pemecahan masalah*. Jakarta: Karya Duta Wahana.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal pendidikan vokasi*, 3(2).
- Yunianta, T. N. H., & Rochmad & Rusilowati, A. (2012, November). Kemampuan berpikir kreatif siswa pada implementasi project based learning dengan peer and self-assessment untuk materi segiempat kelas VII SMPN RSBI 1 Juwana di Kabupaten Pati. In *Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika tanggal* (Vol. 10).